

PENGARUH NILAI DAN GAYA HIDUP TERHADAP PREFERENSI DAN PERILAKU PEMBELIAN BUAH-BUAHAN IMPOR

Astari Sukmaningtyas¹, Hartoyo^{1*)}

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)} E-mail: hartoyo@ipb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai dan gaya hidup terhadap preferensi dan perilaku pembelian buah-buahan impor. Penelitian ini menerapkan disain *cross sectional study* dan melibatkan 60 ibu rumah tangga yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang memiliki tingkat ethnosentrisme yang rendah dan kebanyakan dari mereka termasuk dalam gaya hidup berorientasi keluarga. Preferensi buah menunjukkan bahwa buah apel dan kelengkeng impor lebih disukai dibandingkan apel dan kelengkeng lokal, sedangkan jeruk lokal lebih banyak disukai dibandingkan jeruk impor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa preferensi buah kelengkeng impor berhubungan signifikan dengan buah apel dan jeruk impor. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ethnosentrisme berpengaruh signifikan terhadap preferensi buah jeruk impor dan pembelian buah apel impor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup berorientasi sosial aktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelian buah apel impor.

Kata kunci: buah impor, gaya hidup, nilai, preferensi

Influence of Values and Lifestyle on the Preferences and Purchasing Behavior of Imported Fruits

Abstract

This study was intended to determine the influence of values and lifestyle on the preferences and purchasing behavior of imported fruits. This study applied cross sectional design and involved 60 housewives which were randomly selected. The result showed that most of the housewives' ethnocentrism level was categorized at low level and most of them were considered to perform family oriented lifestyle. The fruit preferences showed that imported apple and longan were more preferred than the local ones, while local oranges were more preferred than the imported one. The result also indicated that preferences toward imported longan significantly correlated with preferences toward imported apple and oranges. Regression analysis revealed that ethnocentrism significantly affect preferences of imported oranges and purchasing of imported apple. The results also confirmed that social active oriented lifestyle significantly affected purchasing of imported apple.

Keywords: imported fruits, lifestyle, preferences, values

PENDAHULUAN

Buah merupakan sumber zat pengatur yang sangat diperlukan oleh tubuh manusia (Satuhu, 2004). Tingkat konsumsi buah pada masyarakat Indonesia masih rendah yaitu sebesar 32,67 kilogram/kapita/tahun jika dibandingkan dengan standar konsumsi buah yang telah ditetapkan *Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO)* yakni sebesar 65,75 kilogram/kapita/tahun (Anonim, 2010). Tingkat konsumsi buah-buahan yang rendah disebabkan oleh masalah kemiskinan akibat dari pendapatan per kapita masyarakat yang rendah. Selain itu, rendahnya konsumsi buah ini karena kesadaran masyarakat untuk

mengonsumsi buah juga masih rendah. Dewi (2001) menyebutkan bahwa pendapatan per kapita dan kesadaran masyarakat yang rendah serta kebiasaan mengonsumsi jenis makanan yang lain menyebabkan tingkat konsumsi buah-buahan yang rendah. Masyarakat lebih mengutamakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan utama seperti nasi dibandingkan dengan membeli buah-buahan.

Sejak diberlakukannya *Asean Free Trade Area (AFTA)* 1 Januari 2002 secara penuh untuk negara *Association of South East Asia Nations (ASEAN)* menyebabkan banyak sekali buah-buahan impor yang masuk ke Indonesia.

AFTA merupakan bentuk kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan ASEAN dimana penurunan tarif hingga menjadi 0-5% dan penghapusan hambatan-hambatan nontarif lainnya. Selain itu, sejak tanggal 1 Januari 2010 dibuka juga perdagangan bebas Asia-China atau *Asean – China Free Trade Area* (ACFTA). Hal tersebut juga menambah banyaknya buah impor yang masuk ke Indonesia. Buah impor yang paling banyak terdapat di Indonesia adalah buah apel, buah jeruk, dan buah kelengkeng. Berdasarkan data Deptan (2011), volume impor buah apel sebesar 21.117.462 kg, buah jeruk sebanyak 6.642.818 kg, dan buah kelengkeng sebanyak 18.973.194 kg. Banyaknya buah impor tersedia di satu sisi memberikan manfaat bagi konsumen yaitu memperbanyak pilihan buah yang dapat dibeli dan dikonsumsi. Namun disisi lain memberikan kerugian bagi para petani buah lokal karena hasil panennya kalah saing dengan buah-buahan yang berasal dari luar negeri.

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang atau suatu masyarakat (Sumarwan, 2004). Salah satu bentuk nilai adalah ethnosentrisme yang dapat direpresentasikan sebagai tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk dalam negeri. Konsumen yang mengkonsumsi buah lokal merupakan konsumen yang memiliki tingkat ethnosentrisme yang tinggi, sedangkan konsumen yang mengkonsumsi buah impor merupakan sesuatu yang salah karena dapat merugikan negara (Shimp & Sharma, 1987).

Salah satu cara lain untuk memahami perilaku konsumen adalah dengan memahami gaya hidup setiap segmen konsumen. Gaya hidup adalah pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu dan uangnya (Engel, Blackwell, & Miniard, 1994). Perubahan kebiasaan makan juga dapat menyebabkan perubahan pada gaya hidup yang terdapat pada seseorang. Dengan demikian, gaya hidup dapat mencerminkan preferensi dan kebiasaan mengonsumsi suatu produk yang merupakan implementasi dari perilaku konsumen (Suhardjo, 1989).

Produk buah impor dan lokal memiliki perbedaan baik itu dalam bentuk penampilan, warna, maupun rasa. Perbedaan tersebut dapat Memengaruhi sikap konsumen. Preferensi adalah evaluasi seseorang mengenai dua atau lebih objek (Kardes, 2002). Suatu produk dapat dikatakan lebih disukai oleh konsumen jika konsumen tersebut menempatkan produk tersebut sebagai pilihan yang pertama. Produk

impor lebih memberikan penampilan yang menarik dibandingkan produk lokal. Hal tersebut dapat Memengaruhi preferensi konsumen dan perilaku pembelian buah-buahan. Dengan meningkatnya buah impor, terdapat kecenderungan bergesernya pola konsumsi dan preferensi masyarakat terhadap buah lokal ke buah impor yang disebabkan oleh nilai dan gaya hidup yang terdapat pada konsumennya. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut ibu rumah tangga yang menjadi dasar perilaku pembelian dan konsumsi buah-buahan, 2) mengidentifikasi gaya hidup ibu rumah tangga, 3) menganalisis hubungan antarpreferensi, 4) menganalisis pengaruh nilai-nilai yang dianut dan gaya hidup terhadap preferensi dan perilaku pembelian buah-buahan, 5) menganalisis pengaruh preferensi terhadap perilaku pembelian buah-buahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan bertempat di salah satu perumahan yang ada di Serang, Banten. Pemilihan tempat dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan keberagaman latar belakang, kemudahan akses lokasi dan informasi, serta kemudahan dalam memperoleh responden. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli 2011 sampai dengan bulan Agustus 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang melakukan pembelian dan konsumsi buah-buahan di lokasi penelitian dengan jumlah sebanyak 226 keluarga. Contoh dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga dengan pertimbangan bahwa kaum ibu secara umum adalah orang yang bertanggungjawab dalam menentukan konsumsi pangan dalam keluarga. Contoh penelitian berjumlah 60 ibu rumah tangga yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data tersebut meliputi karakteristik keluarga (umur suami-istri, pendidikan suami-istri, pendapatan keluarga, pekerjaan suami-istri, besar keluarga dan suku suami-istri), nilai (ethnosentrisme), gaya hidup, perilaku dalam pembelian buah-buahan (jenis buah dan jumlah konsumsi).

Usia suami-istri dikategorikan menjadi tiga yaitu ≤ 40 tahun, 41-50 tahun, dan ≥ 51 tahun.

Pendidikan suami dan istri dikategorikan menjadi SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Pendapatan yang terdapat dikeluarga dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu kurang dari Rp2.166.667,00, antara Rp2.166.668,00 dan Rp4.333.333,00, serta lebih dari Rp4.333.334,00. Jenis pekerjaan suami dan istri dikategorikan menjadi enam kategori, yaitu tidak bekerja, pegawai negeri, pegawai swasta, BUMN, wirausaha, dan lainnya. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (≥ 7 orang). Latar belakang kesukuan dibedakan menjadi empat yaitu suku Jawa, suku Sunda, suku Minang, dan suku lainnya.

Tingkat ethnosentrisme dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kepercayaan ibu rumah tangga terhadap produk lokal. Tingkat ethnosentrisme contoh diukur menggunakan 15 pernyataan dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, agak setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. instrumen yang digunakan ini diadopsi dari instrumen CETSCALE (Shimp & Sharma, 1987). Tingkat ethnosentrisme contoh dihitung berdasarkan hasil transformasi skor komposit dari penjumlahan skor pada variabel nilai ethnosentrisme. Selanjutnya, skor yang diperoleh dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (<60), sedang (60-80), dan tinggi (>80).

Gaya hidup diartikan sebagai pola perilaku yang menggambarkan ibu rumah tangga dalam menggunakan uang dan waktu. Gaya hidup diukur dengan menggunakan teknik psikografik yang meliputi aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup terdiri atas gaya hidup berorientasi sosial aktif, gaya hidup berorientasi keluarga, dan gaya hidup berorientasi status.

Preferensi adalah tingkat kesukaan ibu rumah tangga terhadap buah. Tingkat kesukaan contoh dalam penelitian ini dibandingkan antara tingkat kesukaan contoh terhadap buah lokal dan buah impor. Ada tiga jenis buah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu buah apel, jeruk, dan kelengkeng. Sementara itu, perilaku pembelian merupakan tindakan yang dilakukan ibu rumah tangga baik itu dalam membeli atau tidak membeli buah-buahan impor. Perilaku pembelian yang diukur adalah jenis buah yang dibeli dan jumlah konsumsi. Jumlah konsumsi buah terbagi menjadi tiga kategori yaitu >74 gram/kap/hari, 37-74 gram/kap/hari, dan <37 gram/kap/hari.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia (korelasi *Spearman*, *K-mean cluster*, dan regresi logistik). Uji korelasi *Spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antar preferensi (kesukaan) pada buah apel, jeruk, dan kelengkeng, *K-mean cluster* digunakan untuk menganalisis gaya hidup dan uji regresi logistik digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang Memengaruhi preferensi dan perilaku pembelian buah-buahan impor.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua per tiga suami (66,1%) berusia lebih dari 51 tahun, sedangkan pada istri hampir tiga per empat (73,3%) berada diusia 41 sampai 50 tahun. Sebagian besar suami (84,7%) dan istri (85,0%) memiliki pendidikan pada tingkat SLTA. Proporsi terbesar keluarga memiliki pendapatan lebih dari Rp 4.333.334,00 per bulan. Hampir tiga per empat (71,2%) suami, bekerja sebagai karyawan BUMN (Badan Usaha Milik Negara), sementara itu hampir keseluruhannya tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar keluarga termasuk dalam kategori keluarga kecil dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang. Latar belakang kesukuan dari suami dan istri beragam dengan proporsi terbesar berasal dari suku sunda.

Ethnosentrisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 8,3 persen ibu rumah tangga yang memiliki tingkat ethnosentrisme yang tinggi (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya 8,3 persen ibu rumah tangga yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap produk dalam negeri. Ibu rumah tangga yang memiliki tingkat ethnosentrisme yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu menyetujui bahwa seharusnya orang Indonesia selalu membeli produk buah-buahan yang diproduksi di dalam negeri, hanya buah-buahan yang tidak diproduksi di Indonesia yang boleh diimpor, dan buah lokal adalah pilihan utama saya. Ibu rumah tangga yang tingkat ethnosentrismenya rendah (lebih percaya terhadap buah impor) memiliki presentase yang lebih banyak yaitu sebesar 23,3 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit ibu rumah tangga yang memiliki kepercayaan yang tinggi atau memilih produk lokal.

Tabel 1 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan tingkat ethnosentrisme

Tingkat Ethnosentrisme	Jumlah	Persen
Rendah	14	23,3
Sedang	41	68,3
Tinggi	5	8,3
Total	60	100

Gaya Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh ibu rumah tangga (40,0%) memiliki gaya hidup berorientasi keluarga (Tabel 2). Gaya hidup berorientasi pada keluarga adalah gaya hidup yang menghabiskan waktu atau uangnya bersama keluarga seperti lebih memilih menghabiskan waktu dengan anggota keluarga daripada mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Sebagian contoh (28,3%) juga memiliki gaya hidup sosial-aktif. Gaya hidup sosial-aktif adalah gaya hidup yang menghabiskan waktu atau uangnya dengan mengikuti kegiatan sosial maupun aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sepertiga ibu rumah tangga dalam penelitian ini memiliki gaya hidup berorientasi status (31,7%). Gaya hidup berorientasi status diartikan sebagai pola dimana seseorang menghabiskan uang dan waktunya untuk memperoleh kekuasaan, yaitu sebanyak 31,7 persen.

Preferensi

Hasil penelitian menemukan bahwa tujuh dari sepuluh ibu rumah tangga lebih menyukai buah apel impor daripada apel lokal. Hal ini juga terjadi pada buah kelengkeng. Hampir dua per tiga ibu rumah tangga (63,3%) lebih menyukai buah kelengkeng impor daripada buah kelengkeng lokal. Lain halnya dengan buah jeruk, tujuh dari sepuluh ibu rumah tangga mengaku lebih menyukai jeruk lokal dibandingkan dengan jeruk impor.

Tabel 2 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan jenis gaya hidup

Jenis Gaya Hidup	Jumlah	Persen
Sosial aktif	17	28,3
Keluarga	24	40,0
Status	19	31,7
Total	60	100,0

Tabel 3 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan tingkat preferensi buah-buahan

Jenis buah	Kategori			Jenis Buah
	Lebih disukai	Sama disukai	Kurang disukai	
Apel impor	70,0	11,7	18,3	Apel lokal
Jeruk impor	21,7	8,3	70,0	Jeruk lokal
Kelengkeng impor	63,3	10,0	26,7	Kelengkeng lokal

Hubungan antara variabel preferensi buah-buahan impor

Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara preferensi buah apel dengan buah jeruk ($p > 0,05$). Hasil penelitian pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa preferensi pada buah kelengkeng berhubungan signifikan positif dengan preferensi buah apel impor ($r = 0,576$; $p < 0,05$) dan buah jeruk impor ($r = 0,314$; $p < 0,05$).

Perilaku Pembelian dan Konsumsi

Jenis Buah yang dibeli. Proporsi terbesar buah yang dibeli oleh ibu rumah tangga adalah buah pisang (30%), apel impor (25%) dan jeruk lokal (21,7%). Buah impor yang paling banyak dibeli oleh ibu rumah tangga adalah buah apel, kelengkeng, jeruk, pir, dan anggur. Buah lain yang paling banyak dibeli adalah pepaya (21,7%), melon (20,0%), salak (18,3%), dan semangka (16,7%). Ibu rumah tangga yang membeli buah mangga dan durian masing-masing sebanyak 8,3 persen dan 11,7 persen. Buah tersebut banyak dibeli karena ketika penelitian dilakukan sedang musimnya buah durian dan mangga.

Tabel 4 Hubungan antara variabel preferensi buah-buahan impor

Variabel	Preferensi		
	Apel impor	Jeruk impor	Kelengkeng impor
Preferensi			
- Apel impor	1		
- Jeruk impor	0,188	1	
- Kelengkeng impor	0,576**	0,314**	1

Keterangan:

** Signifikan pada $p < 0,05$

Tabel 5 Sebaran ibu rumah tangga berdasarkan jenis buah yang dibeli dalam sebulan terakhir

Nama buah*	Jumlah	Persen
Melon	12	20,0
Semangka	10	16,7
Pepaya	13	21,7
Mangga	5	8,3
Salak pondoh	11	18,3
Jambu batu	5	8,3
Pisang	18	30,0
Durian	7	11,7
Jeruk local	13	21,7
Apel impor	15	25,0
Kelengkeng impor	9	15,0
Jeruk impor	7	11,7
Pir	9	15,0
Anggur	6	10,0

Keterangan:

* jenis buah yang dibeli lebih dari satu

Rata-rata konsumsi buah. Jumlah konsumsi buah terbagi menjadi tiga kategori yaitu kurang dari 74 gram/kap/hari, 37-74 gram/kap/hari, dan lebih dari 74 gram/kap/hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi terbesar keluarga dalam mengkonsumsi buah-buahan adalah 37 sampai 74 gram/kap/hari yaitu sebanyak 50,0 persen dengan rata-rata konsumsi buah keluarga adalah 55,0 gram/kap/hari.

Variabel-variabel yang Memengaruhi Preferensi Buah-Buahan Impor

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,078. Hal tersebut menunjukkan bahwa 7,8 persen preferensi buah apel impor dapat dijelaskan oleh variabel bebas pada model, sedangkan 92,2 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap preferensi buah apel impor.

Tabel 6 Sebaran keluarga berdasarkan rata-rata konsumsi buah-buahan

Rata-rata konsumsi buah	Jumlah	Persen
<37 gram/kap/hari	18	30,0
37-74 gram/kap/hari	30	50,0
>74 gram/kap/hari	12	20,0
Total	60	100

Tabel 7 Variabel yang berpengaruh terhadap preferensi buah apel impor

Variabel Bebas	Preferensi buah apel impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	0,032	0,612	1,032
Pendapatan (Rupiah)	0,0E-6	0,540	1,000
Pendidikan (tahun)	-0,102	0,745	0,903
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	-0,116	0,878	0,891
Ethnosentrisme (skor)	-0,013	0,772	0,987
Gaya hidup sosial aktif (1= gaya hidup sosial aktif, 0= lainnya)	-1,292	0,182	0,275
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	-0,706	0,463	0,494
Konstanta	2,020	0,727	7,539
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,078
Signifikansi			0,901

Model yang dibangun untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap preferensi buah jeruk lokal memiliki nilai koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) sebesar 0,605. Koefisien ini menunjukkan bahwa sebesar 60,5 persen preferensi buah jeruk lokal dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdapat dalam model dan sisanya yaitu sebesar 39,5 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap preferensi buah jeruk impor adalah suku ($p < 0,05$) dan nilai ethnosentrisme ($p < 0,1$). Ibu rumah tangga yang berasal dari Suku Sunda memiliki peluang 8,150 kali lebih tinggi untuk menyukai buah jeruk impor dibandingkan dengan suku lainnya. Demikian juga halnya dengan nilai ethnosentrisme, ibu rumah tangga yang memiliki nilai ethnosentrisme yang tinggi akan memiliki peluang 0,859 kali lebih rendah untuk menyukai buah jeruk impor. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki nilai ethnosentrisme yang tinggi akan lebih menyukai buah jeruk lokal. Hasil analisis variabel yang Memengaruhi preferensi buah jeruk impor disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Variabel yang berpengaruh terhadap preferensi buah jeruk impor

Variabel Bebas	Preferensi buah jeruk impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	0,041	0,635	1,042
Pendapatan (Rupiah)	0,00E-6	0,203	1,000
Pendidikan (tahun)	0,426	0,317	1,531
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	2,098	0,048**	8,150
Ethnosentrisme (skor)	-0,152	0,062*	0,859
Gaya hidup sosial aktif (1= gaya hidup sosial aktif, 0= lainnya)	0,185	0,845	1,204
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	-21,023	0,998	0,000
Konstanta	-1,393	0,877	0,248
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,605
Signifikansi			0,000

Keterangan:

** signifikan pada $p < 0,05$; * signifikan pada $p < 0,1$

Hasil analisis uji regresi berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Squarenya* sebesar 0,150 yang berarti bahwa 15,0 persen preferensi buah kelengkeng impor dapat dijelaskan oleh social e bebas, sedangkan 85,0 persen dijelaskan oleh social e lainnya. Pada model ini tidak terdapat social e bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi buah kelengkeng impor.

Tabel 9 Variabel yang berpengaruh terhadap preferensi buah kelengkeng impor

Variabel Bebas	Preferensi buah kelengkeng impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	0,093	0,158	1,097
Pendapatan (Rupiah)	0,00E-6	0,784	1,000
Pendidikan (tahun)	0,562	0,122	1,755
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	0,686	0,301	1,985
Ethnosentrisme (skor)	-0,020	0,635	0,980
Gaya hidup social aktif (1= gaya hidup social aktif, 0= lainnya)	-0,113	0,897	0,893
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	-0,206	0,798	0,814
Konstanta	-8,765	0,162	0,000
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,150
Signifikansi			0,537

Variabel-variabel yang Memengaruhi Pembelian Buah-Buahan Impor

Analisis uji regresi logistik pada Tabel 10 menunjukkan bahwa model yang dibangun untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pembelian buah apel memiliki koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) sebesar 0,475. Koefisien ini menunjukkan bahwa 47,5 persen pembelian buah apel impor dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan sisanya 52,5 persen dijelaskan oleh variabel lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelian buah apel impor dipengaruhi oleh usia ($p < 0,01$), suku ($p < 0,1$), ethnosentrisme ($p < 0,1$), dan gaya hidup berorientasi sosial aktif ($p < 0,1$).

Peningkatan usia ibu rumah tangga berpeluang 1,153 kali lebih tinggi untuk melakukan pembelian buah apel impor. Ibu rumah tangga yang berasal dari suku Sunda juga memiliki peluang yang lebih tinggi 4,242 kali untuk melakukan pembelian buah apel impor, sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki tingkat ethnosentrisme yang tinggi memiliki peluang 0,921 kali lebih rendah untuk melakukan pembelian buah apel impor. Pada gaya hidup berorientasi sosial aktif, ibu rumah tangga yang gaya hidupnya berorientasi sosial aktif memiliki peluang lebih rendah untuk melakukan pembelian buah apel impor sebanyak 0,118 kali.

Tabel 10 Variabel yang berpengaruh terhadap pembelian buah apel impor

Variabel Bebas	Pembelian buah apel impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	0,142	0,077*	1,153
Pendapatan (Rupiah)	0,00E-6	0,218	1,000
Pendidikan (tahun)	0,344	0,338	1,411
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	1,445	0,091*	4,242
Ethnosentrisme (skor)	-0,082	0,088*	0,921
Gaya hidup sosial aktif (1= gaya hidup sosial aktif, 0= lainnya)	-2,136	0,056*	0,118
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	0,403	0,655	1,497
Preferensi apel (1= apel impor, 0= lainnya)	20,748	0,998	1,025E9
Konstanta	-28,899	0,998	0,000
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,475
Signifikansi			0,006

Keterangan: * signifikan pada $p < 0,1$

Hasil analisis pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* variabel yang berpengaruh terhadap pembelian buah jeruk impor adalah 0,780. Angka ini berarti bahwa sebesar 78,0 persen pembelian buah jeruk impor dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan 22,0 persen dijelaskan oleh variabel lain. Pembelian jeruk impor dipengaruhi oleh usia ($p < 0,05$). Ibu rumah tangga yang berusia lebih tua berpeluang 0,586 kali lebih rendah untuk melakukan pembelian buah jeruk impor dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang usianya lebih muda.

Sementara itu, pada uji pengaruh terhadap pembelian buah kelengkeng impor diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,137 yang berarti bahwa 13,7 persen pembelian buah kelengkeng impor dapat dijelaskan dalam variabel bebas, sedangkan 86,3 persen dijelaskan oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelian buah kelengkeng impor (Tabel 12). Hal tersebut dikarenakan model yang tidak signifikan terlihat dari nilai signifikasinya yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,823.

Tabel 11 Variabel yang berpengaruh terhadap pembelian buah jeruk impor

Variabel Bebas	Pembelian buah jeruk impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	-0,535	0,035**	0,586
Pendapatan (Rupiah)	0,000E-6	0,327	1,000
Pendidikan (tahun)	-2,943	0,102	0,053
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	-0,634	0,714	0,530
Ethnosentrisme (Skor)	-0,063	0,486	0,939
Gaya hidup sosial aktif (1= gaya hidup sosial aktif, 0= lainnya)	0,093	0,954	1,098
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	-19,997	0,997	0,000
Preferensi jeruk (1= jeruk impor, 0= lainnya)	7,914	0,128	2,736E3
Konstanta	60,119	0,049	1,286E26
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,780
Signifikansi			0,006

Keterangan: **signifikan pada $p < 0,05$

Tabel 12 Variabel yang berpengaruh terhadap pembelian buah kelengkeng impor

Variabel Bebas	Pembelian buah kelengkeng impor		
	B	Sig.	Exp(B)
Usia (tahun)	0,093	0,403	1,097
Pendapatan (Rupiah)	0,000E-6	0,771	1,000
Pendidikan (tahun)	0,279	0,397	1,321
Suku (1=Sunda, 0=lainnya)	-0,758	0,396	0,469
Ethnosentrisme (skor)	-0,070	0,257	0,933
Gaya hidup sosial aktif (1= gaya hidup sosial aktif, 0= lainnya)	-0,030	0,977	0,971
Gaya hidup keluarga (1= gaya hidup keluarga, 0= lainnya)	-0,402	0,714	0,669
Preferensi kelengkeng (1= kelengkeng impor, 0= lainnya)	0,041	0,967	1,042
Konstanta	-5,054	0,498	0,006
<i>Nagelkerke R Square</i>			0,137
Signifikansi			0,823

PEMBAHASAN

Hasil uji hubungan dengan menggunakan korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara preferensi buah apel, dan jeruk impor. Hal tersebut diduga karena perbedaan rasa yang terdapat pada buah apel impor dan jeruk impor sehingga mengakibatkan tidak terdapat hubungan antara preferensi buah apel dan jeruk impor. Pada buah apel impor memiliki rasa yang lebih manis daripada buah apel impor. Hal tersebut berbeda dengan buah jeruk impor yang memiliki rasa yang lebih bervariasi, sehingga tidak terdapat hubungan antara preferensi buah apel dan jeruk impor.

Pada preferensi buah kelengkeng impor memiliki hubungan yang positif signifikan dengan preferensi buah apel dan jeruk, yang berarti bahwa semakin ibu rumah tangga tersebut menyukai buah kelengkeng impor maka ibu rumah tangga tersebut juga lebih menyukai buah apel dan jeruk impor. Hal tersebut berkaitan dengan rasa, dimana buah kelengkeng impor memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan dengan buah kelengkeng lokal, begitupula dengan buah apel impor yang memiliki rasa yang lebih dibandingkan dengan buah apel lokal sehingga ibu rumah tangga tersebut lebih menyukai buah apel impor. Pada buah kelengkeng impor juga memiliki

hubungan yang positif signifikan dengan buah jeruk impor. Hal tersebut berkaitan dengan kemasan, dimana buah kelengkeng impor memiliki kemasan yang lebih tebal (besar) sehingga lebih menarik dibandingkan dengan buah kelengkeng lokal, begitupun dengan buah jeruk impor yang memiliki kemasan yang lebih menarik sehingga lebih disukai oleh ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap preferensi buah jeruk impor yaitu suku dan ethnosentrisme. Pola kebudayaan dapat memengaruhi orang dalam memilih pangan. Hal tersebut juga termasuk dalam hal menentukan jenis pangan apa yang harus diproduksi, bagaimana diolah, disalurkan, disiapkan, maupun dalam penyajian (Harper *et al.*, 1986). Berdasarkan hasil penelitian suku sunda memiliki pengaruh yang positif terhadap preferensi buah jeruk impor yang berarti bahwa ibu rumah tangga yang memiliki latar belakang suku sunda memiliki peluang lebih tinggi untuk menyukai buah jeruk impor. Hal tersebut diduga ketersediaan buah jeruk impor di Jawa Barat lebih banyak dibandingkan dengan buah jeruk lokal karena Jawa Barat berdekatan dengan pusat ibu kota dimana buah impor lebih banyak tersedia.

Selanjutnya, tingkat ethnosentrisme juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai yang negatif terhadap preferensi buah jeruk impor. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat ethnosentrisme yang terdapat pada ibu rumah tangga memiliki peluang lebih rendah untuk menyukai buah jeruk impor. Hal tersebut sesuai menurut Shimp dan Sharma (1987) yang menyatakan bahwa ethnosentrisme adalah tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk dalam negeri. Semakin tinggi tingkat ethnosentrisme ibu rumah tangga maka akan semakin menyukai dan memilih buah jeruk lokal.

Pada pembelian apel impor, variabel bebas yang memiliki pengaruh adalah usia, suku, ethnosentrisme dan gaya hidup berorientasi sosial aktif. Perbedaan usia akan mengakibatkan perbedaan selera dan kesukaan terhadap merek (Sumarwan, 2004). Ibu rumah tangga yang memiliki usia lebih tua memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan pembelian buah apel impor. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Rullyanto (2006) menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka ibu rumah tangga akan lebih menyukai buah apel impor karena tekstur buah yang lembut dan rasanya yang lebih manis. Hal

tersebut berhubungan dengan faktor fisiologis yang terdapat pada seseorang.

Jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi dipengaruhi oleh sifat fisik makanan dan sosial budaya konsumen (Suhardjo 1989). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki suku sunda memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menyukai buah apel impor dibandingkan dengan suku lainnya. Sama halnya dengan buah jeruk impor dimana ibu rumah tangga yang suku latar belakangnya sunda memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menyukai buah jeruk impor. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan buah apel impor di Pulau Jawa khususnya di Jawa Barat lebih banyak dibandingkan dengan buah lokal.

Nilai ethnosentrisme juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pembelian apel impor dengan nilai yang negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat ethnosentrisme yang terdapat pada ibu rumah tangga maka memiliki peluang yang tinggi untuk melakukan pembelian buah apel lokal. Hal tersebut sesuai dengan pengertian ethnosentrisme konsumen yang menunjukkan kesukaan konsumen terhadap produk domestik atau menentang produk impor. (Levine & Cambell, 1972, diacu dalam Kucukemiroglu, 1997). Semakin tinggi tingkat ethnosentrisme ibu rumah tangga maka akan semakin menyukai buah apel lokal.

Gaya hidup merupakan hasil kondensasi dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Gaya hidup juga dapat menentukan bentuk pola konsumsi pangan seseorang (Suhardjo, 1989). Gaya hidup sosial aktif memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai yang negatif terhadap pembelian buah apel impor. Hal tersebut diduga karena ibu rumah tangga yang memiliki gaya hidup berorientasi sosial aktif memiliki informasi yang banyak melalui sosialisasi dengan masyarakat lainnya sehingga lebih mengetahui mengenai buah-buahan yang memiliki mutu yang baik dengan dengan lebih memilih buah apel lokal daripada buah apel impor. Buah impor lebih banyak menggunakan pengawet agar kemasan buah terlihat lebih menarik meskipun membahayakan bagi kesehatan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arvina (1998) menyatakan bahwa kandungan vitamin C yang terdapat di buah apel impor lebih sedikit karena panjangnya rantai pemasaran yang berarti menambahnya umur buah yang menyebabkan menurunnya vitamin C yang terdapat pada buah apel impor.

Pada pembelian buah jeruk impor, variabel bebas yang memiliki pengaruh adalah usia. Usia memiliki pengaruh yang negatif terhadap pembelian buah jeruk impor. Dengan kata lain, ibu rumah tangga yang usianya semakin tua memiliki peluang yang lebih rendah untuk membeli buah jeruk impor. Hal tersebut juga mendukung hasil penelitian Parhati (2011), yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia ibu rumah tangga, maka semakin banyak ibu rumah tangga yang membeli buah lokal. Hal tersebut dikarenakan oleh pengalaman yang dimiliki oleh ibu rumah tangga dalam mengkonsumsi buah. Semakin tua usia ibu rumah tangga maka pengalaman dalam mengkonsumsi buah lokal lebih banyak daripada yang usianya lebih muda.

Pada preferensi buah apel impor dan kelengkeng impor tidak terdapat variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut diduga karena pada variabel tersebut dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor atribut yang terdapat pada buah-buahan impor. Begitu pula dengan pembelian buah kelengkeng impor, dimana tidak terdapat variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut juga diduga dipengaruhi oleh variabel lain seperti atribut yang terdapat di buah kelengkeng seperti rasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Ginting (1999) yang menyatakan bahwa salah satu yang Memengaruhi konsumen dalam pembelian buah impor adalah atribut buah yang lebih baik dibandingkan dengan buah lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya ibu rumah tangga yang memilih dan percaya terhadap produk lokal. Ibu rumah tangga dalam penelitian ini cenderung memiliki gaya hidup yang berorientasi keluarga. Pada buah apel dan kelengkeng ibu rumah tangga lebih banyak menyukai buah impor, sedangkan pada buah jeruk lebih banyak menyukai buah jeruk lokal. Preferensi ibu rumah tangga pada buah kelengkeng impor berhubungan signifikan dengan preferensi buah apel dan jeruk impor. Variabel latar belakang suku dan ethnosentrisme berpengaruh terhadap preferensi buah jeruk impor. Suku, ethnosentrisme, usia, dan gaya hidup berorientasi sosial aktif juga berpengaruh signifikan pada perilaku pembelian buah apel impor. Sementara itu, perilaku pembelian buah jeruk impor dalam penelitian ini hanya dipengaruhi oleh usia.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan dilakukannya sosialisasi mengenai pentingnya mengonsumsi buah-buahan terutama buah lokal kepada ibu rumah tangga yang merupakan orang yang bertanggungjawab dalam menentukan konsumsi pangan dalam keluarga. pendidikan karakter mengenai cinta terhadap tanah air dan produk lokal dengan anak-anak sebagai sasaran juga perlu dilakukan karena anak merupakan salah satu pihak yang Memengaruhi perilaku pembelian dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). Konsumsi buah masyarakat sangat rendah. Diambil dari: <http://kesehatan.kompas.com.id> [terhubung berkala]. [diunduh 09 November 2010].
- Arvina. (1998). Identifikasi Kandungan Residu Pestisida dan Vitamin C beberapa Buah Impor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2011. Buletin Bulanan Indikator Makro Sektor Pertanian November 2011 [terhubung berkala]. Diambil dari: <Http://www.deptan.go.id>. [diunduh 02 Desember 2011]
- Dewi, R. (2001). Analisis Preferensi Konsumen dan Implikasi terhadap Strategi Pengembangan Pemasaran Buah-Buahan Segar Bermerek (Studi Kasus pada PT Sewu Segar Nusantara) [Tesis]. Bogor: Program Studi Megister Manajemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen Jilid 1 edisi ke enam*. Budijanto, penerjemah; Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari *Consumer Behavior*.
- Ginting, J. I. (1999). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumen dalam proses Keputusan Pembelian Buah (Studi Kasus di Kotamadya Bogor) [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Harper, L. J., Deaton, B. J., & Driskel, J. A. (1986). *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Suhardjo, penerjemah; Mansyur, editor. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Terjemahan dari *Food, Nutrition, and Agriculture*.

- Kardes, F. R. (2002). *Consumer Behavior and managerial decision making second edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Kucukemiroglu, O. (1997). Market segmentation by using consumer lifestyle dimensions and ethnocentrism: an empirical study. *European Journal of Marketing*, 33, 470-487.
- Parhati, R. (2011). Analisis Perilaku Pembelian dan Konsumsi Buah di Perdesaan dan Perkotaan [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
- Rullyanto. (2006). Analisis Pola Konsumsi Buah Impor pada Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi di Kota Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Shimp, T. A., & Sarma, S. (1987). Consumer ethnocentrism: construction and validation of the CETSCALE. *Journal of Marketing Research*. XXIV, 280-289.
- Sumarwan, U. (2004). *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia dengan MMS-IPB.
- Suhardjo. (1989). *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor.